

**STIMULASI KEMAMPUAN BERBICARA ANAK DI
PAUD SOLOK SELATAN SEJAHTERA**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
HELMI RAHMA WATI
NIM. 15022025/2015

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

PERSETUJUAN SKRIPSI

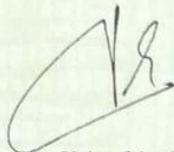
STIMULASI KEMAMPUAN BERBICARA ANAK
DI PAUD SOLOK SELATAN SEJAHTERA

Nama : Helmi Rahma Wati
Nim/BP : 15022025/2015
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 30 Juli 2019

Disetujui Oleh

Pembimbing



Dra. Yulsvofriend, M.Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

Ketua Jurusan



Dr. Delfi Eliza, M.Pd
NIP. 19651030 198903 2 001

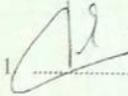
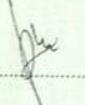
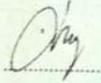
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas
Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul : Stimulasi Kemampuan Berbicara Anak di PAUD Solok Selatan
Sejahtera
Nama : Helmi Rahma Wati
Nim : 15022025
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 30 Juli 2019

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Yulsyofriend, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Dr. Delfi Eliza, M.Pd	2. 
3. Anggota	: Dr. Nenny Mahyuddin, M.Pd	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Helmi Rahma Wati
Nim/BP : 15022025/2015
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Guru Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Stimulasi Kemampuan Berbicara Anak di PAUD Solok Selatan
Sejahtera

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, Juli 2019
Saya yang menyatakan,

Helmi Rahma Wati
NIM. 15022025

ABSTRAK

Helmi Rahma Wati. 2019. Stimulasi Kemampuan Berbicara Anak di PAUD Solok Selatan Sejahtera. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, peneliti menemukan bahwa kemampuan berbicara anak di PAUD Solok Selatan Sejahtera sudah berkembang secara optimal. Hal ini terlihat pada prestasi yang diperoleh oleh anak, diantaranya adalah juara 2 lomba bercerita tingkat kabupaten, juara 3 lomba nyanyi anak-anak tingkat kecamatan, dan juara 1 lomba membaca ayat-ayat pendek tingkat kabupaten. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana stimulasi kemampuan berbicara anak di PAUD Solok Selatan Sejahtera.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah. Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dideskripsikan sesuai dengan realitanya dan apa adanya. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk deskripsi yaitu berupa kata-kata, dan teknik pengabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa stimulasi kemampuan berbicara anak di PAUD Solok Selatan Sejahtera dilakukan pada pijakan sebelum bermain dan pada pijakan saat bermain. Setiap kegiatan kemampuan berbicara lebih menekankan melalui kegiatan bercerita dan tanya jawab guna memperlancar kemampuan berbicara anak. Struktur kalimat yang digunakan dalam stimulasi kemampuan berbicara anak adalah kalimat yang mudah dimengerti oleh anak sehingga anak mampu berkomunikasi dengan baik. Cara guru menstimulasi kosa kata dalam kemampuan berbicara anak yaitu guru harus menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak, sehingga anak tertarik dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan di kelas dan tidak merasa terbebani, kemudian guru juga tidak banyak mengajukan pertanyaan kepada anak akan tetapi biarkan anak yang mengajukan pertanyaan kepada guru. Yang digunakan guru dalam pengembangan artikulasi pada kemampuan berbicara anak adalah metode dan keterampilan belajar yang bervariasi.

Kata kunci : Struktur Kalimat, Kosa Kata, Artikulasi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang mana telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Skripsi ini berjudul “Stimulasi Kemampuan Berbicara Anak di PAUD Solok Selatan Sejahtera”. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan, arahan, dorongan, petunjuk, dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd selaku pembimbing yang telah menyediakan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini.
2. Ibu Dr. Delfi Eliza, M. Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Dr. Delfi Eliza, M. Pd selaku penguji 1 yang telah memberikan arahan, masukan, kritikan dan saran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Nenny Mahyuddin, M. Pd selaku penguji II yang telah memberikan arahan, masukan, kritikan dan saran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Prof. Dr. Rusdinal , M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Tata Usaha Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
7. Kepala Sekolah, guru-guru, serta Staf Pegawai PAUD Solok Selatan Sejahtera yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu serta keluarga tercinta yang senantiasa memberikan do'a dan dorongan sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman PG-PAUD angkatan 2015 atas kebersamaannya selama menjalani perkuliahan.

Semoga Allah SWT membalas semua budi baik yang telah diberikan kepada peneliti, sehingga peneliti mampu membuat skripsi ini. Akhir kata, peneliti menyadari bahwa skripsi ini tentunya tidak luput dari kekurangan karena kesempurnaan hanya milik Allah semata. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembacanya dan diri pribadi peneliti. Amin.....

Padang, Juli 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR BAGAN	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Pertanyaan penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	
1. Konsep anak usia dini	
a. Pengertian anak usia dini	9
b. Karakteristik anak usia dini	9
2. Konsep pendidikan anak usia dini	
a. Pengertian pendidikan anak usia dini.....	11
b. Tujuan pendidikan anak usia dini	12
c. Prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini	14
3. Konsep pengembangan bahasa anak usia dini	
a. Pengertian bahasa anak usia dini.....	15
b. Tahap perkembangan bahasa anak usia dini	16
c. Karakteristik kemampuan bahasa anak usia dini	17
d. Tujuan pengembangan bahasa anak usia dini	18
e. Fungsi bahasa bagi anak usia dini.....	20
f. Prinsip pengembangan bahasa anak usia dini	20
4. Konsep Kemampuan Berbicara Anak	
a. Pengertian berbicara	22
b. Tujuan berbicara.....	22
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi berbicara.....	23
d. Perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini ...	25
B. Penelitian Relevan	27
C. Kerangka Berpikir.....	29

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Setting Penelitian Instrumen Penelitian	30
C. Instrumen Penelitian	31
D. Sumber Data.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisis Dan Interpretasi Data.....	35
G. Teknik Keabsahan Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Penelitian	38
1. Gambaran Umum Subjek Penelitian	38
2. Hasil-hasil Temuan	41
B. Analisis Data	81
C. Pembahasan	89
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	102
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	108

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Format Lembaran Observasi	34
Tabel 2. Format Lembaran Wawancara	34
Tabel 3. Triangulasi Data Penelitian	95

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Berfikir	31
Bagan 2. Kerangka Temuan Penelitian.....	94

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Bercerita dengan gambar seri	43
Gambar 2.1 Bercerita dengan buku cerita.....	45
Gambar 3.1 Bercerita dengan boneka tangan	47
Gambar 4.1 Bercerita pagi	52
Gambar 5.1 Menyusun kartu huruf	53
Gambar 6.1 Menyusun kartu kata	54

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Format Observasi Stimulasi	99
Lampiran 2. Hasil Observasi Stimulasi.....	100
Lampiran 3. Format Wawancara Stimulasi.....	101
Lampiran 4. Hasil Wawancara Stimulasi.....	102
Lampiran 5. Catatan Lapangan	108
Lampiran 6. Dokumentasi penelitian	131
Lampiran 8. Rencana Kegiatan Harian	137
Lampiran 9. Surat Izin Penelitian	183

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

PAUD adalah investasi yang amat besar bagi keluarga dan bangsa. PAUD adalah Pendidikan yang sangat penting bagi anak di kemudian hari, Eliza (2013: 93). Pada dasarnya PAUD adalah upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi AUD merupakan pendidikan yang dilakukan pada anak usia 0- 8 tahun. Berdasarkan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini (AUD) pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengetahui dan memahami pengalaman yang diperoleh dari lingkungan dengan mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang.

Menurut Sunhaji (2014:33) belajar adalah proses berubahnya tingkah laku (change in behavior) yang disebabkan karena pengalaman dan latihan. Pengalaman dan latihan adalah aktivitas guru sebagai pengajar dan aktivitas anak sebagai pembelajar. Perubahan perilaku tersebut dapat berupa mental maupun fisik. Anak mempunyai hak untuk tumbuh dan

berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi, dan belajar dalam satu pendidikan. Orang tua dan pemerintah wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk anak dalam rangka program belajar. Karena belajar adalah hak anak maka belajar harus menyenangkan, kondusif dan memungkinkan anak untuk termotivasi dan antusias. Memperoleh rangsangan-rangsangan kemampuan dasar terhadap perkembangan bahasa, kognitif, fisik motorik dan seni serta pengembangan pembiasaan yang terdiri dari nilai-nilai agama, sosial-emosional, dan kemandirian, kemampuan dasar anak saling mendukung satu sama lainnya(Pembelajaran & Purwokerto, n.d.).

Menurut Bawono (2017:116) pemerolehan bahasa dalam teori behavioristik dengan tokoh B.F Skinner mengatakan bahwa anak sejak lahir tidak membawa struktur linguistik karena anak tidak membawa potensi bahasa. Namun pemerolehan bahasa di dapat anak melalui lingkungan disekitarnya. Rangsangan anak untuk berbahasa yang dikendalikan oleh lingkungan itu merupakan wujud dari perilaku manusia (Bawono, 2017).

Selanjutnya aliran nativis dengan tokoh Chomsky mengatakan bahwa dalam perkembangan penguasaan bahasa dipengaruhi secara kuat oleh kematangan genetikal, artinya mereka berkeyakinan bahwa kematangan secara genetikal sangat menentukan kompetensi berbahasa seseorang. Teori selanjutnya teori perkembangan kognitif dengan tokoh Jean Piaget mengatakan bahwa bahasa baru muncul saat anak sudah

mencapai tahap perkembangan yang cukup maju dan pengalaman berbahasa anak bergantung pada tahap perkembangan kognitif saat itu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa teori pemerolehan bahasa yaitu aliran nativis lebih menekankan faktor bawaan dalam pemerolehan bahasa dan aliran behavioristik pada perilaku dan peran lingkungan, teori belajar sosial menekankan pada perilaku, lingkungan dan kognisi sebagai faktor kunci dalam perkembangan.

Menurut Zakiyah (2017:4) kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun sedang berkembang sangat pesat, dukungan dan perhatian dari orang tua dalam mendorong anak untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara sangat dibutuhkan. Pada usia ini, intelegensi anak untuk berbicara biasanya sudah mulai meningkat, kemampuan anak dalam memahami sudah mencapai 8000 kata. Hal ini akan terjadi apabila anak terus-menerus dilatih untuk berbicara dengan menceritakan kembali semua kegiatan yang sudah dilakukan anak baik itu dirumah maupun disekolah. Akan tetapi apabila anak tidak pernah dilatih untuk berbicara, maka kemampuan anak dalam berbicara bisa saja menghilang. Kemampuan berbicara anak akan meningkat apabila anak terus menerus dilatih dalam berbicara. Untuk melatih kemampuan berbicara anak bisa dilakukan melalui pergaulan anak sehari-hari, baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Pendidik dan orang tua sangat berperan aktif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak (Program, Pendidikan, & Usia, 2017).

Berdasarkan pengamatan yang peneliti temukan di beberapa Taman kanak-kanak diantaranya TK Aisyah IV Ulak Karang Padang, TK Islam Bakti Sungai Aro, dan TK pembina Rimbo Tangah ditemukan bahwa masih kurangnya variasi kegiatan yang ditujukan untuk kemampuan berbicara anak sehingga kemampuan berbicara anak tidak berkembang secara optimal. Ini terlihat pada saat anak berbicara atau menjawab pertanyaan dari guru masih terbatah-batah atau belum jelas apa yang di bicarakannya. Saat anak yang berada di kelompok B seharusnya anak sudah bisa mengungkapkan kalimat, lancar berbicara, dan mampu menjawab pertanyaan guru dengan baik, akan tetapi anak tersebut tidak dapat melakukannya. Begitupun dengan pelaksanaan yang direncanakan oleh guru pada kegiatan kemampuan berbicara anak hanya sedikit, guru lebih terfokus pada kegiatan pengembangan lainnya. Saat guru dan anak-anak bernyanyi tidak semua anak yang mengikutinya dan hanya anak yang pintar saja yang ikut sedangkan anak yang belum lancar berbicara mereka hanya duduk diam dikursi dan kurang diperhatikan oleh guru.

Disamping itu perencanaan yang kurang dalam kegiatan pengembangan bahasa membuat anak tidak lancar berbicara dan tidak tersalurkanya potensi dasar anak yang seharusnya distimulus agar tidak adanya hambatan yang dimiliki anak di bidang pengembangan bahasa khususnya berbicara. Anak yang masih kaku dalam berbicara, tidak mampu mengungkapkan perasaannya, tidak mampu menjawab pertanyaan dari orang lain disebabkan karena kurangnya stimulus dari

guru dan kurangnya kegiatan dan media yang dirancang oleh guru untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak. Salah satu program disekolah PAUD Solok Selatan Sejahtera yang dapat memperlancar anak dalam berbicara dengan kegiatan rutin, misalnya membacakan cerita, memberikan pertanyaan ringan kepada anak sebelum masuk kelas maupun sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Selain itu guru juga menggunakan media yang menarik minat anak untuk berbicara. Bagi anak yang berani bercerita kedepan dan mampu menceritakan kembali apa yang diceritakan oleh gurunya maka anak tersebut diberi reward berupa tepuk tangan, acungan jempol, dengan demikian semangat anak untuk berbicara semakin tinggi.

Seperti yang telah dijelaskan di atas serta observasi awal yang sudah dilakukan oleh peneliti di PAUD Solok Selatan Sejahtera. Peneliti melihat keunikan dari kegiatan stimulasi kemampuan berbicara anak yang dilakukan bervariasi setiap harinya guna untuk menarik minat anak agar kemampuan berbicara anak berkembang dengan baik. Kegiatan stimulasi kemampuan berbicara anak yang dilakukan di PAUD Solok Selatan Sejahtera diantaranya bercerita dengan boneka tangan, bercerita dengan boneka jari, bercerita dengan buku cerita, bercerita dengan gambar, melakukan tanya jawab mengenai tema dan sub tema dan lain sebagainya, bercerita dengan gambar seri, melengkapi kalimat sederhana, dan menyusun kata sederhana.

Kegiatan yang dilakukan ini menggunakan metode bercerita, bercakap-cakap, metode tanya jawab, dan metode pemberian tugas. Dalam stimulasi kemampuan berbicara anak di PAUD Solok Selatan Sejahtera guru menggunakan keterampilan menjelaskan, keterampilan memberi penguatan, dan keterampilan bertanya. Stimulasi kemampuan berbicara anak di PAUD Solok Selatan Sejahtera dilakukan mulai dari anak berbaris di halaman sekolah seperti menanyakan bagaimana kabarnya hari ini sampai anak masuk ke dalam kelas. Sekolah ini juga meraih juara 2 lomba bercerita tingkat TK SE-Kab. Solok Selatan atas nama Latiful Khairi pada tahun 2018 dengan judul kebun kopi ayahku, juara 3 lomba nyanyi anak-anak tingkat TK SE-Kecamatan Sangir Kab. Solok Selatan atas nama Nabilatul Azmi pada tahun 2018, Juara 1 lomba membaca ayat-ayat pendek tingkat TK SE-Kab. Solok Selatan Sejahtera atas nama Muhammad Azam pada tahun 2017. Oleh karena itu peneliti tertarik mengambil judul **“Stimulasi Kemampuan Berbicara Anak di PAUD Solok Selatan Sejahtera”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka fokus penelitian ini adalah **“Stimulasi Kemampuan Berbicara Anak di PAUD Solok Selatan Sejahtera, khususnya pada kelompok B2”**

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana struktur kalimat yang digunakan dalam stimulasi kemampuan berbicara anak di PAUD Solok Selatan Sejahtera?

2. Bagaimana cara guru menstimulasi kosa kata dalam kemampuan berbicara anak di PAUD Solok Selatan Sejahtera?
3. Apa yang digunakan guru dalam pengembangan artikulasi pada kemampuan berbicara anak di PAUD Solok Selatan Sejahtera?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Stimulasi Kemampuan Berbicara anak di PAUD Solok Selatan Sejahtera, khususnya pada kelompok B2.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Memberikan kontribusi ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan Stimulasi kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-kanak.

2. Secara Praktis

- a. Guru

Sebagai pedoman dalam Stimulasi Kemampuan Berbicara pada anak.

- b. Anak

Keterampilan anak dalam Berbicara dapat berkembang dengan baik.

- c. Peneliti

Untuk menambah wawasan dan kegiatan pembelajaran terutama dalam Stimulasi Kemampuan Berbicara pada anak.

d. Bagi sekolah

Sebagai masukan bagaimana Stimulasi Kemampuan Berbicara pada anak dapat meningkat secara optimal.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Suryana (2013: 25) anak usia dini adalah masa awal yang paling penting selama pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Selanjutnya menurut Mulyasa (2012:20) anak usia dini adalah individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya, masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan, pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan anak memiliki peran yang penting untuk tugas perkembangan anak selanjutnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya, dan periode awal yang paling penting selama pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Suryana (2013:31) karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut:

1) Anak bersifat egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, anak melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.

Misalnya: ketika anak saling merebut mainan, menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya.

2) Anak memiliki rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu anak sangat bervariasi, tergantung dengan apa yang menarik perhatian anak. Misalnya: anak akan tertarik dengan warna, perubahan yang terjadi dalam benda itu sendiri. Bola yang berbentuk bulat dapat digelindingkan dengan warna-warni serta kontur bola yang baru dikenal oleh anak sehingga anak suka dengan bola. Rasa ingin tahu ini sangat baik untuk dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam mengembangkan kognitifnya.

3) Anak bersifat unik

Anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan latar belakang budaya serta kehidupan yang berbeda satu sama lain.

4) Anak kaya imajinasi dan fantasi

Anak memiliki dunia sendiri, mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi. Untuk memperkaya imajinasi dan fantasi anak, maka perlu diberikan pengalaman-pengalaman yang merangsang untuk terus mengembangkan kemampuannya.

5) Anak memiliki daya konsentrasi pendek

Rentang konsentrasi anak usia dini umumnya adalah 10 menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi mereka.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini adalah: (1) anak bersifat egosentris, (2) anak memiliki rasa ingin tahu, (3) anak bersifat unik, (4) anak kaya imajinasi dan fantasi, (5) anak memiliki daya konsentrasi pendek.

2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Mursid (2015 : 15) pendidikan anak usia dini adalah seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik maupun orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, serta pemberian pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Menurut Mulyasa (2012:44) pendidikan anak usia dini adalah sarana untuk menggali dan mengembangkan berbagai potensi anak agar dapat berkembang secara optimal. Selanjutnya Tabany (2015: 24) pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebuah pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun dengan pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Mursid (2015:16) tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini.

Secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini adalah :

- 1) Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan.
- 2) Dapat memahami perkembangan kreatifitas anak usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan pengembangannya.
- 3) Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini.
- 4) Dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini
- 5) Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia dini.

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup sehingga akhirnya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan seluruh aspek anak usia dini.

c. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Sujiono (2009:90) prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini yaitu : (1) anak sebagai pembelajar aktif, (2) anak belajar melalui sensori dan panca indera, (3) anak membangun pengetahuan sendiri, (4) anak berpikir melalui benda konkret, (5) anak belajar dari lingkungan.

Menurut Trianto (2016:25) prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini adalah : (1) berorientasi pada kebutuhan anak, (2) belajar melalui bermain, (3) lingkungan yang kondusif, (4) Menggunakan pembelajaran terpadu, (5) mengembangkan berbagai kecakapan hidup, (6) Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar, (7) Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang, (8) Aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan, (9) Pemanfaatan teknologi informasi.

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini adalah : (1)anak sebagai pembelajar aktif, (2) anak belajar melalui sensori dan panca indera, (3) anak membangun pengetahuan sendiri, (4) anak berpikir melalui benda konkret, (5) anak belajar dari lingkungan, (6) berorientasi pada kebutuhan anak, (7) belajar melalui bermain (8) lingkungan yang kondusif dan menggunakan pembelajaran terpadu, (9) mengembangkan berbagai kecakapan hidup dan menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar, (10)

Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang; (11) Aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan.

3. Konsep Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

a. Pengertian Bahasa

Menurut Mulyasa (2012:27) bahasa adalah semua cara untuk berkomunikasi sehingga pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi, lambang, dan gambar. Melalui bahasa manusia dapat mengenal dirinya dan penciptanya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama. Selanjutnya menurut Mahyuddin (2019:141) berbahasa akan mempermudah dalam menyampaikan ide-ide dan pendapat kepada orang lain, selain itu anak akan mendapatkan berbagai informasi baik berupa lisan maupun tulisan.

Menurut Santrock (2007:353) bahasa adalah suatu bentuk komunikasi yang diucapkan baik itu lisan, tertulis, ataupun isyarat yang berdasarkan suatu sistem dari simbol-simbol. Selanjutnya Suryana (2016:141) bahasa adalah alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu hal yang paling penting bagi anak karena dengan bahasa anak dapat menyampaikan perasaan, pesan

ataupun informasi untuk orang lain, tanpa bahasa anak tidak dapat mengkomunikasikan apa yang diinginkannya. Dengan adanya bahasa anak dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

b. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Tarigan (dalam Suryana, 2016) tahap-tahap perkembangan bahasa anak yaitu: tahap meraban pertama (pralinguistik), tahap meraban kedua (pralinguistik) : kata nonsense, tahap linguistik I : holofrastik : kalimat satu kata, tahap linguistik II : kalimat dua kata, tahap linguistik III : pengembangan tata bahasa, tahap linguistik IV : tata bahasa pradewasa, dan tahap linguistik V : kompetensi penuh.

Menurut Miriam (dalam Wiyono, 2013) tahap perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun adalah bahwa pada usia ini anak mulai mampu menggunakan kata-kata yang bersifat perintah. Hal ini juga menunjukkan adanya rasa percaya diri yang kuat dalam menggunakan kata-kata dan menguasai keadaan. Mereka senang sekali mengenali kata-kata baru dan terus berlatih untuk menguasainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap perkembangan bahasa anak yaitu: tahap meraban pertama (pralinguistik), tahap meraban kedua (pralinguistik),

tahap linguistik II, tahap linguistik III, tahap linguistik IV, dan tahap linguistik V.

c. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Setyawan (2016:95) kemampuan bahasa merupakan kesanggupan, kecakapan, kekayaan ucapan pikiran dan perasaan manusia melalui bunyi yang arbitrer, digunakan untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik (Setyawan, 2017).

Menurut Jamaris (dalam Susanto, 2014) karakteristik kemampuan bahasa anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Karakteristik kemampuan bahasa anak usia empat tahun yaitu :
 - a) Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Anak telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
 - b) Menguasai 90% dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakannya.
 - c) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- 2) Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun yaitu:
 - a) Sudah mampu mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata.
 - b) Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau,

keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus).

- c) Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
- d) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- e) Percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentar terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kemampuan bahasa anak usia dini ada 2 yaitu: (1) karakteristik kemampuan bahasa anak usia empat tahun, dan (2) karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun.

d. Tujuan Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Early Learning Goals (dalam Susanto, 2014) tujuan pengembangan bahasa anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Menyenangi, mendengarkan, menyimak, menggunakan bahasa lisan dan lebih siap dalam bermain dan belajarnya.
- 2) Menyelidiki dan mencoba dengan suara-suara, kata-kata dan teks.

- 3) Mendengar dengan kesenangan dan merespon cerita, lagu, irama, sajak-sajak, memperbaiki sendiri cerita, lagu, musik dan irama.
- 4) Menggunakan bahasa untuk mencipta, dan menuliskan kembali peran, dan pengalaman.
- 5) Menggunakan pembicaraan, untuk mengorganisasi, mengurutkan, berpikir jelas, ide-ide, perasaan dan kejadian-kejadian.
- 6) Mendukung, mendengarkan dengan penuh perhatian.
- 7) Interaksi dengan orang lain, merundingkan rencana dan kegiatan dan menunggu giliran dalam percakapan.
- 8) Memperluas kosakata mereka, meneliti arti dan suara dari kata-kata baru.
- 9) Mengatakan kembali cerita-cerita dalam urutan yang benar, menggambar pola bahasa pada cerita.
- 10) Mendengar dan berkata ciri, dan suara akhir dalam kata-kata.
- 11) Mencoba menulis untuk berbagai pilihan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengembangan bahasa anak usia dini adalah agar anak mampu bersosialisasi, berinteraksi, merespon dan berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan sekitarnya.

e. Fungsi Bahasa Bagi Anak Usia Dini

Menurut Susanto (2014 : 81) fungsi bahasa bagi anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan.
- 2) Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak.
- 3) Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak.
- 4) Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa bagi anak usia dini adalah untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak.

f. Prinsip Pengembangan Bahasa Untuk Anak Usia Dini

Menurut Depdiknas (dalam Susanto, 2014) prinsip pengembangan bahasa untuk anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Sesuaikan dengan tema kegiatan dan lingkungan terdekat.
- 2) Pembelajaran harus berorientasi pada kemampuan yang hendak dicapai sesuai potensi anak.
- 3) Tumbuhkan kebebasan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan
- 4) Diberikan alternatif pikiran dalam mengungkapkan isi hatinya.
- 5) Komunikasi guru dan anak akrab dan menyenangkan.

- 6) Guru menguasai pengembangan bahasa.
- 7) Guru harus bersikap normatif, model, contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar.
- 8) Bahan pembelajaran membantu pengembangan kemampuan dasar anak.
- 9) Tidak menggunakan huruf satu-satu secara formal.

Menurut Anita (2015:174) prinsip pengembangan bahasa untuk anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan latihan dan percakapan disesuaikan dengan tema atau lingkungan anak.
- 2) Kegiatan berorientasi pada kemampuan yang hendak dicapai dan disesuaikan dengan tema yang digunakan.
- 3) Anak diberikan kebebasan dalam menyatakan pikiran dan perasaan serta ditekankan pada spontanitas.
- 4) Komunikasi pendidik dengan anak dilakukan secara akrab.
- 5) Pendidik memberi contoh atau teladan dalam menggunakan Bahasa.
- 6) Pelajaran membaca dan menulis diberikan melalui media permainan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip pengembangan bahasa untuk anak usia dini adalah diarahkan agar anak mampu menggunakan dan

mengekspresikan pemikirannya dengan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti.

4. Konsep Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

a. Pengertian Berbicara

Menurut Hurlock (1978: 176) bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan suatu tujuan. Selanjutnya menurut Rumini (2004: 26) bicara adalah bagian dari bahasa yang harus dilakukan dengan menggunakan suara atau bunyi dengan bantuan otot-otot bibir, lidah, pipi, rahang, dan hidung sehingga suara tersebut berupa percakapan untuk berkomunikasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah bentuk komunikasi yang paling efektif, berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda tetapi juga melibatkan aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan.

b. Tujuan Berbicara

Berbicara merupakan sarana berkomunikasi, sebagai makhluk sosial kita akan menjalin komunikasi dengan orang lain. Untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain individu harus mengerti apa yang dimaksud oleh orang lain dan memiliki kemampuan mengkomunikasikan pikiran dan perasaan. Menurut

Yulsyofriend (2018:89) komunikasi yang baik merupakan dasar bagi seorang anak dapat berbicara dengan efektif.

Menurut Soetjiningsih (2012:210) tujuan berbicara adalah sebagai sarana yang digunakan untuk berkomunikasi dengan menggunakan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Selanjutnya menurut Ningsih (hal. 246) tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi, untuk memberitahukan atau melaporkan informasi kepada penerima informasi untuk menghibur serta menghendaki reaksi dari pendengar atau penerima informasi (Ningsih, n.d.).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain dan mampu mengungkapkan isi hati atau perasaan yang kita alami.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Berbicara

Menurut Rumini (2004:43) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara anak yaitu : (1) kecerdasan, (2) jenis disiplin orang tua, (3) posisi urutan anak, (4) besarnya keluarga, (5) status sosial ekonomi yang rendah, (6) ras primitif, (7) berbahasa dua, (8) suara yang sangat gaduh, (9) alat-alat bantu, (10) gaya bicara.

Selanjutnya menurut Mulyanti (2013:73) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bicara anak adalah: (1) Gangguan pendengaran, anak yang mengalami gangguan pendengaran

otomatis akan mengalami kurang pendengaran, (2) Gangguan berbahasa sentral, gangguan ini berupa tidaksanggupan dalam menggabungkan kemampuan dalam pemecahan masalah karena kemampuan berbahasa yang selalu rendah, (3) Retardasi mental, pada gangguan ini anak memiliki kecerdasan lebih rendah dibandingkan dengan anak lain seusianya, (4) Autisme, adalah jenis gangguan komunikasi yang paling menunjukkan deviansi dan termasuk ciri gangguan berbahasa dan tingkah laku, (5) Mutisme selektif (bisu dalam keadaan tertentu), gangguan ini terlihat pada anak berumur 3-5 tahun, yang tidak mau berbicara pada keadaan tertentu, (6) Deprivasi, anak tidak mendapat rangsangan yang cukup dari lingkungannya serta status gizi yang buruk dan kekerasan pada anak.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bicara anak adalah : (1) kecerdasan, (2) jenis disiplin orang tua, (3) posisi urutan anak, besarnya keluarga, status sosial ekonomi yang rendah, (4) ras primitif, (5) suara yang sangat gaduh, (6) gaya bicara, gangguan pendengaran, (7) berbahasa sentral, (8) retardasi mental, (9) autisme, mutisme selektif (bisu dalam keadaan tertentu, (10) deprivasi, dan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu rumah.

d. Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

Menurut Zakiyah (2017:4) kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun sedang berkembang sangat pesat, dukungan dan perhatian dari orang tua dalam mendorong anak untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara sangat dibutuhkan. Kemampuan berbicara sangat penting bagi anak karena dengan berbicara anak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan mampu menyampaikan informasi untuk orang lain.

Selanjutnya menurut Sari (2009:818) kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. Kemampuan berbicara melibatkan aspek keterampilan berbahasa (Sari, 2011).

Menurut Hurlock (1978:186) tugas utama dalam berbicara anak usia dini terdiri dari:

1. Variasi/kosakata yang digunakan

Kosa kata adalah perbendaharaan kata. Anak mempelajari dua jenis kosakata yakni kosa kata umum dan kosa kata khusus. Kosa kata umum yaitu kata yang dapat digunakan dalam berbagai situasi yang berbeda seperti “manusia”, “baik”, dan “pergi”. Sebaliknya, kosa kata khusus yaitu digunakan dalam

situasi tertentu. Karena kata-kata dalam kosa kata umum paling banyak digunakan.

2. Pembentukan kalimat

Kalimat yang diucapkan oleh anak dibawah usia 8 tahun mengungkapkan bahwa anak mulai menggunakan kalimat lengkap sejalan dengan bertambah lengkapnya tata bahasa, sekalipun secara fungsional tidak. Terdapat sedikit peningkatan dalam penggunaan kalimat sederhana, kalimat majemuk maupun kalimat kompleks. Salah satu kalimat yang umum digunakan anak adalah kalimat tanya.

3. Panjang bicara/banyaknya bicara

Setelah anak belajar berbicara, mereka berbicara hampir tidak putus-putusnya. Walaupun anak lebih menyukai berbicara dengan orang lain, mereka juga berbicara dengan diri mereka sendiri, dan ketika bermain dengan mainan mereka. Pada anak usia 5-6 tahun menggunakan 20.000 kata setiap hari atau dalam setahunnya menggunakan 6 juta kata. Setiap tahun, seiring perkembangannya anak berbicara lebih banyak dan menggunakan kata-kata yang lebih berbeda.

4. Isi bicara

Isi bicara anak dibagi menjadi dua kelompok yakni: bicara yang berpusat pada diri sendiri (egosentrik) dan bicara yang berpusat pada orang lain (sosialisasi). Dalam bicara pada diri

sendiri yaitu anak berbicara bagi kesenangan diri mereka sendiri dan mereka tidak berusaha untuk memperhatikan pendapat orang lain. Sedangkan bicara yang berpusat pada orang lain adalah bicara yang disesuaikan dengan bicara seseorang yang diajak bicara.

Menurut Rumini (2004:28) perkembangan kemampuan berbicara anak melalui fase-fase sebagai berikut: (1) Fase motorik yang tidak teratur, (2) Fase meraban, (3) Fase menyesuaikan diri, (4) Fase jargon, (5) Fase penguasaan bahasa yang benar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur kemampuan berbicara anak yaitu anak mengetahui arti kata yang diucapkannya, anak dapat melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain, dan memahami kata-kata yang diucapkannya.

B. Penelitian Relevan

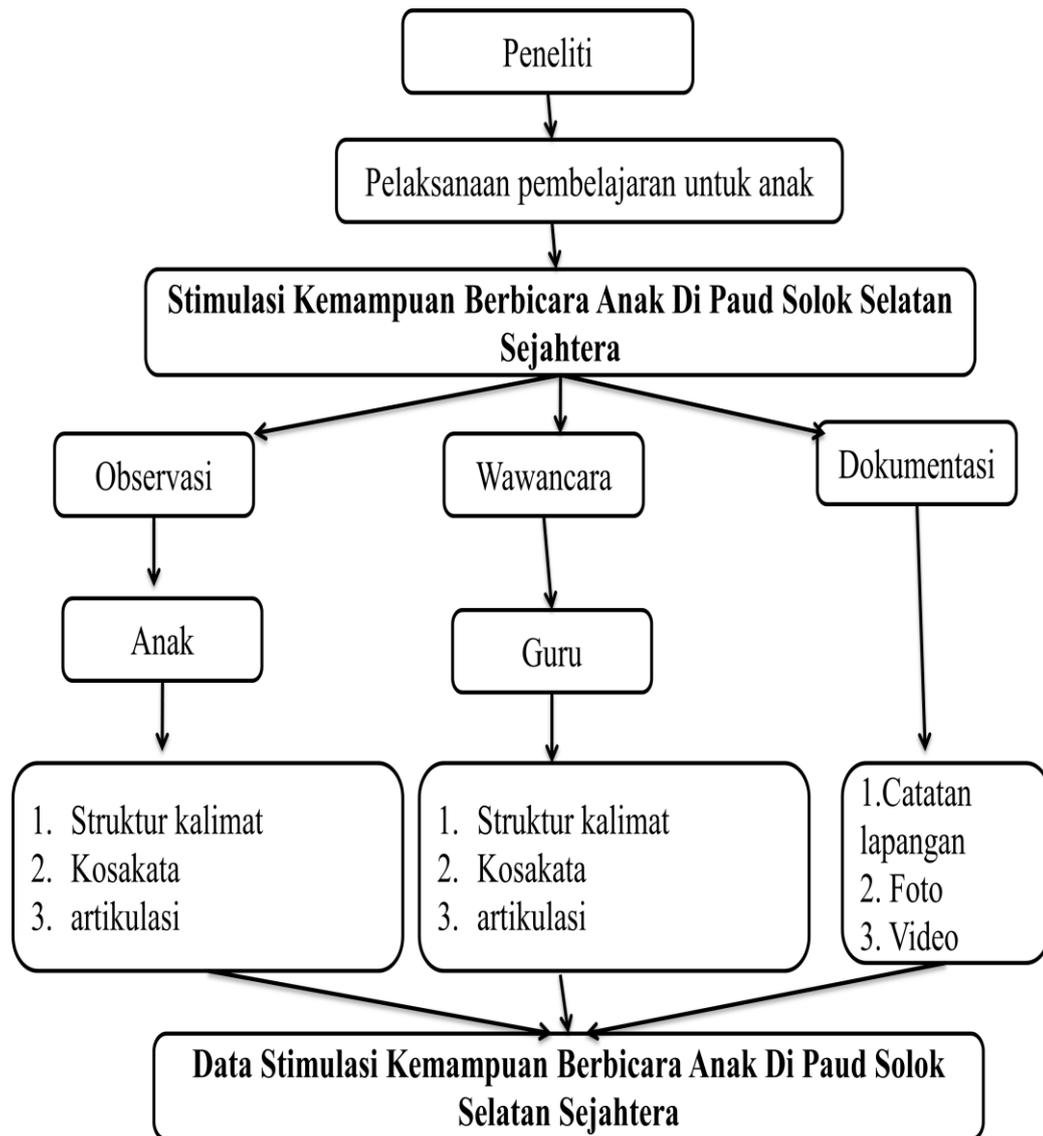
Penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Sari Dewi Mustika (2014) “Teknik bercerita dalam pengembangan kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-Kanak Teladan Pertiwi Tunas Harapan Bukit Tinggi” dan penelitian dari Sri Trisukma (2015) tentang “Pelaksanaan metode bercakap-cakap dalam pengembangan bahasa anak di PAUD Al-Hidayah Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung”. Penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan peneliti lakukan,

persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan kemampuan berbicara anak, perbedaannya terlihat dengan kegiatan yang dilaksanakan.

Peneliti melakukan penelitian tentang “Stimulasi Kemampuan Berbicara Anak di PAUD Solok Selatan Sejahtera. Hubungan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggambarkan tentang perkembangan kemampuan berbicara anak. Tetapi peneliti hanya melihat Stimulasi Kemampuan Berbicara anak saja, tidak melakukan perlakuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran dari bentuk atau jalannya penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun gambaran dari jalannya penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu dengan cara melihat pelaksanaan kegiatan Stimulasi Kemampuan Berbicara anak usia dini, untuk melihat pelaksanaan kegiatan tersebut peneliti menggunakan format observasi, format wawancara dan dokumentasi. Dari penjelasan diatas maka dapat digambarkan kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu:



Bagan 1.
Kerangka Berpikir Stimulasi Kemampuan Berbicara anak di PAUD Solok Selatan Sejahtera.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. Kemampuan berbahasa melibatkan aspek keterampilan berbahasa. Kemampuan berbicara sangat penting bagi anak karena dengan berbicara anak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan mampu menyampaikan informasi untuk orang lain. Dalam stimulasi kemampuan berbicara anak ada struktur kalimat, kosa kata, dan artikulasi.

1. Struktur kalimat

Struktur kalimat yang digunakan dalam stimulasi kemampuan berbicara anak adalah kalimat yang mudah dimengerti oleh anak sehingga anak mampu berkomunikasi dengan baik. Pada struktur kalimat bentuk pertanyaan yang diberikan kepada anak adalah bentuk pertanyaan yang dapat merangsang daya pikir anak, pengetahuan anak dan memancing anak untuk berbicara dengan menggunakan kalimat yang mudah dimengerti oleh anak agar anak mampu berkomunikasi dengan benar.

2. Kosakata

Dalam mengembangkan kosakata kepada anak guru harus memperhatikan intonasi dan makna kata. Dalam menstimulasi kosakata pada kemampuan berbicara anak guru harus menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak sehingga anak merasa tertarik dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan di kelas dan tidak merasa terbebani, kemudian guru juga tidak banyak mengajukan pertanyaan kepada anak akan tetapi biarkan anak yang mengajukan pertanyaan kepada guru, agar kosakata anak semakin bertambah. Dalam mengembangkan kosakata selalu disesuaikan dengan tema, sub tema, serta indikator, agar dapat mempermudah guru dalam pelaksanaannya. Media yang digunakan berupa gambar seri, kartu huruf, kartu kata, dan buku cerita. Dalam membuat media guru selalu memperhatikan bahwa media tersebut tidak berbahaya bagi anak, dapat dimainkan oleh anak, mudah digunakan, dan menyesuaikan dengan perkembangan dan tingkat kemampuan anak.

3. Artikulasi

Pada artikulasi guru menggunakan metode yang bervariasi diantaranya metode tanya jawab, metode bercerita, bercakap-cakap, dan metode pemberian tugas. Kemudian dalam mengembangkan artikulasi pada kemampuan berbicara anak menggunakan keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, dan keterampilan memberi penguatan. Semua

ini dilakukan agar anak mampu berbicara dengan jelas dan mampu menceritakan kembali isi cerita yang disampaikan oleh guru.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi guru, kegiatan yang dirancang untuk stimulasi kemampuan berbicara anak lebih ditingkatkan lagi.
2. Bagi pembaca diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.
3. Bagi peneliti, semoga dapat berguna menambah wawasan dan pengalaman dalam stimulasi kemampuan berbicara anak.